



[JDS]
**JOURNAL OF SYIAH KUALA
DENTISTRY SOCIETY**

Journal Homepage : <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JDS/>



PENGEMBANGAN BORDIR KHAS ACEH DALAM BIDANG KEDOKTERAN GIGI

Diana Setya Ningsih^{1*}, Dewi Saputri¹, M. Ridha Siregar²

¹Staf pengajar Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala

²Staf pengajar Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala

Abstract

Aceh embroidery is identical with Acehese motifs that are embroidered manually. This craft is generally used as a souvenir that is implemented in fabrics, bags, wallets, regional clothes and so on. Aceh embroidery innovation has reached the stage of meeting market demand, however, there has been no innovation that leads to the field of dentistry. Therefore, this service aims to develop Acehese embroidery in the field of dentistry. The method used is training and mentoring methods and strives for effective marketing for partners. The results obtained from this service are partners able to become independent and able to improve their economic level. The results of dedication that have been produced are fabric, Muslim women's prayer dresses, clothes, and veil that have been modified between Acehese embroidery and dental elements.

Keywords: Embroidery, teeth, Aceh, innovation, crafts, dentistry

PENDAHULUAN

Aceh merupakan provinsi paling Barat Indonesia yang kaya akan khasah budaya. Salah satu khasanah budaya Aceh adalah bordir khas Aceh. Bordir ini umumnya dibuat secara manual oleh masyarakat Aceh. Motif yang sering digunakan adalah motif pucok rebong, kerawang gayo, dan pinto Aceh (Arliani & Mukhirah, 2016). Namun di beberapa daerah di Aceh sudah mengembangkan motif bordir khas Aceh seperti motif putar tali (puta talo), tapak leman, embun berangkat (awan berarak), awan diris, pinto Aceh (pinto Aceh), pucuk rebung (pucuk rebong),

kotoran burung, bunga melati (bungong meulu), awan berdiri (awan dong), dan awan keong (Annisa, Selian, & Zuriana, 2016).

Motif ini umumnya diaplikasikan ke kain, baju, tas, dompet dan lain-lain. Namun, hanya tas dengan bordir Aceh yang sudah menjadi primadona dunia. Berdasarkan info dari media elektronik, tas bordir khas Aceh sudah tembus ke Amerika Serikat dan Eropa (Yulida Medistiara, 2016). Sementara produk lain kurang mendunia mungkin disebabkan oleh faktor harga barang tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Zulfa (2016) yang menyatakan harga dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk membeli barang termasuk produk lokal (bordir Aceh).

• Corresponding author:
diana.setya@unsyiah.ac.id

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian ini menggunakan metode pelatihan dan pendampingan serta membantu pendistribusian (pemasaran). Mitra yang terlibat pada pengabdian ini adalah 3 (tiga) orang mitra individu yang pernah menekuni bidang bordir, namun sudah tidak pernah menggunakannya lagi karena terkendala alat. Mitra ini dilatih oleh pelatih profesional yang sudah sering membawa hasil karyanya ke mata dunia (Gambar 1).

Proses pelatihan berlangsung selama 1 (satu) minggu dan diikuti pendampingan selama 3 minggu. Proses pendampingan dilakukan secara intens sampai mendapat satu produk yang memiliki kualitas yang baik. Selanjutnya mitra belajar mandiri menggunakan mesin bordir dan menggunakan motif yang disediakan oleh tim pengabdian (Gambar 2).



Gambar 1. Kondisi Pelatihan dan pendampingan mitra

Motif ini diaplikasikan ke dalam berbagai produk seperti rok lilit, jilbab dan mukena. Tim secara kontinue mendampingi para mitra dan melakukan diskusi yang meningkatkan kualitas dari produk yang dihasilkan.



Gambar 2. Desain motif bordir yang ditawarkan tim pengabdian

Tim juga membantu dibagian pemasaran, keuangan dan distribusi produk. Dalam bidang pemasaran dan keuangan, tim juga mengadakan pelatihan dan praktek. Pelatihan dan praktek pemasaran ini dilakukan selama 2 (dua) hari dimana hari pertama tentang teori dan hari kedua adalah praktek dari teori yang diterima. Tim beserta mitra mencoba membuat ide kreatif untuk pengemasan dan pemasaran.

HASIL

Selama pengabdian ini berlangsung, beberapa motif bordir Aceh yang sudah dimodifikasi dengan motif gigi seperti rok lilit, mukena dan jilbab (Gambar 3). Motif ini merupakan hasil diskusi dari tim pengabdian dan mitra.



Gambar 3. Aplikasi motif bordir ke berbagai produk

PEMBAHASAN

Pengabdian ini berhasil menghasilkan beberapa desain dan produk inovasi dari bordir khas Aceh. Desain dan hasil produk yang dihasilkan oleh setiap mitra berbeda satu sama lainnya. Hal ini diduga karena proses pembuatan dilakukan secara *hand made* sehingga dengan desain yang sama menghasilkan bentuk dan kreasi yang berbeda-beda. Selain itu, tingkat kemampuan dan keterampilan mitra juga berbeda-beda. Ada mitra yang bekerja sedikit lebih cepat namun sedikit kurang rapi, dan sebaliknya ada mitra yang bekerja sangat lambat tetapi hasil yang dihasilkan jauh lebih baik. Faktor ini selama proses pengabdian sangat menghambat sehingga beberapa mitra harus didampingi lebih lama dibandingkan mitra lainnya. Persamaan kemampuan dan tingkat kemahiran mampu mendongkrak kinerja bisnis bagi mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Ardiana, Brahmayanti, & Subaedi (2010) menyatakan peningkatan kompetensi sumber daya manusia akan meningkatkan

kinerja bisnis, meskipun variabel kemampuan paling dominan dipengaruhi oleh kinerja bisnis.

Pengembangan motif bordir Aceh ke bidang kedokteran gigi sangat menarik untuk ditekuni karena reaksi pasar menunjukkan reaksi positif untuk membeli dan menggunakan hasil kreasi ini. Hal ini dapat ditunjukkan dari besarnya jumlah pembeli/pemesan produk yang dihasilkan oleh mitra saat pelaksanaan pameran di seminar Aceh Dental Forum (ADF). Kegiatan ini berlangsung selama 2 (dua) hari yaitu pada tanggal 8-9 September 2018. Selama kegiatan ini berlangsung sebanyak 2 (dua) buah jilbab, dan 6 (enam) rok lilit mampu di jual oleh Igoe Art (merek dagang dari produk ini). Jumlah ini sebanding dengan barang yang dibawa oleh tim pengabdian.



Gambar 4. Keikutsertaan tim pengabdian di Pameran Aceh Dental Forum (ADF)

Dalam acara ini, tim Igoe Art dipercayakan untuk mendesain dan membuat baju seragam seminar. Sebanyak 41 (empat puluh satu) baju dipesankan sehingga mitra harus bekerja ekstra keras. Namun, akibat kondisi ini beberapa produk yang dicanangkan harus ditinggalkan terlebih dahulu. Hal ini disebabkan oleh mitra tidak mampu menyelesaikan semua karena jumlah mitra adalah mitra individu bukan Usaha

Kecil dan Menengah (UKM). Selain itu, dari acara ini, mitra dan tim mampu mengumpulkan keuntungan bersih sekitar Rp. 4.650.000,- . Adapun kalkulasi keuntungan ini dihitung dari

$$\text{Penghasilanbersih} = \sum x - \sum y$$

Keterangan: $\sum x =$

jumlahtotalpendapatan

$\sum y =$ Jumlah Bahan dan Jasa

Hasil keuntungan yang diperoleh seluruhnya dikembalikan ke mitra untuk pengembangan produksi mereka. Secara keseluruhan mitra berupaya memberikan jalan kepada mitra untuk mampu berkontribusi untuk meningkatkan perekonomian mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu pengabdian ini juga mampu memberi *link* kepada mitra untuk lebih berusaha dan mampu mengedukasikan ilmu yang mereka terima untuk warga disekitarnya. Hal ini diharapkan mitra individu ini mampu menjelma menjadi pemilik UKM bukan pekerja di tempat lain. Peningkatan kualitas hidup mereka juga akan menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Wirayanti yang menyatakan penghasilan pekerja jauh lebih rendah dibandingkan penghasilan pemilik usaha bordir khas Aceh. Penelitian Wirayanti & Khairulyadi (2017) menunjukkan jumlah omset perbulan para pengrajin dapat dikelompokkan dua kelompok yaitu pengusaha dengan omset Rp.15.000.000-Rp.20.000.000/bulan dan pekerja dengan omset Rp2.000.000- Rp 3.000.000/bulan.

Selain penjualan melalui pameran, tim pengabdian juga melakukan penjualan melalui media online terutama melalui instagram. Dengan nama instagram IgoeArt, namun penjualan dalam media ini kurang berfungsi

karena produk yang dipasarkan masih sangat sedikit sehingga pada media ini, tim pengabdian selalu mencantumkan pre order (PO) selama 2 (dua) minggu untuk pengerjaan. Kondisi ini disebabkan keterbatasan kemampuan mitra untuk mengejar/menyelesaikan produk.



Gambar 5. Kemasan dan stiker, name tag serta kartu nama

Produk yang dihadirkan dalam pengabdian ini juga dilengkapi dengan sarana pemasaran yang menarik. Kemasan ini merupakan hasil diskusi bersama yang menghasilkan kemasan, ring jilbab, stiker produk dan kartu nama (Gambar 5). Tujuan pembuatan kemasan ini adalah untuk meningkatkan minat pembeli untuk membeli produk dari mitra. Hal ini sesuai dengan Muharam& Sofian (2011) menyatakan kemasan dapat mempengaruhi minat pembeli untuk membeli suatu produk. Selain itu menurut Njoto (2016) menyatakan desain kemasan dan variasi produk berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap keputusan pembelian.

SIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan pada keterampilan, pendapatan serta faktor perekonomian mitra. Walaupun tingkat keterampilan dan penghasilan mitra

berbeda satu dengan lainnya. Kendala ini mungkin dapat diatasi dengan pembentukan UKM yang dikelola mitra. Mitra menjadi *leader* aktif yang mampu mengedukasi masyarakat sekitarnya untuk mampu bekerjasama dan mendongkrak hasil bordiran khas Aceh yang dimodifikasi dengan gigi ataupun elemen lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak Universitas Syiah Kuala Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi yang sudah memberikan hibah kepada peneliti sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Produk Tahun Anggaran 2018, No 292/UN11/SP/PNBP/2018 tanggal 29 Januari 2018. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Annisa, Selian, R. S., & Zuriana, C. (2016). Perkembangan bentuk dan motif pada kerajinan tas di gampong dayah daboh kecamatan montasik aceh besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 1(3), 181–191. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/187855-ID-perkembangan-bentuk-dan-motif-pada-keraj.pdf>
2. Ardiana, I. D. K. R., Brahmayanti, I. A., & Subaedi, S. (2010). Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 12(1), 42–55. <https://doi.org/10.9744/jmk.12.1.pp.42-55>
3. Arliani, T., & Mukhirah, N. (2016). Pengembangan motif kerawang gayo pada busana pesta wanita di aceh tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* (Vol. 1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/187787-ID-pengembangan-motif-kerawang-gayo-pada-bu.pdf>
4. KKI. (2018). Jumlah Dokter/Dokter Gigi Seluruh Indonesia Per 2018-09-18 08:35:08. Retrieved from <http://www.kki.go.id/index.php/subMenu/246>
5. Muharam, A. S., & Sofian, S. (2011). Analisis pengaruh desain kemasan produk dan daya tarik iklan terhadap brand Awareness dan dampaknya pada minat beli konsumen (Studi Pada Konsumen Susu Kental Manis Frisian Flag di Kota Semarang). Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/29060/>
6. Njoto, T. K. (2016). Pengaruh desain kemasan, cita rasa, dan variasi produk terhadap keputusan pembelian konsumen Bumi Anugerah. *PERFORMA: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, 1(4), 455–463.
7. Wirayanti, S. D., & Khairulyadi, K. (2017). Peranan industri kecil kerajinan bordir di gampong lambaro skeep kota banda aceh terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan keluarga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(2), 764–788. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2659/1660>
8. Medistiara, Y. (2016). Tas Bordir Aceh Tembus Pasar AS dan Eropa. Retrieved August 30, 2018, from <https://finance.detik.com/solusiukm/d-3295818/tas-bordir-aceh-tembus-pasar-as-dan-eropa>
9. Zulfa, A. (2016). Pengaruh harga tas bordir motif aceh terhadap permintaan masyarakat di kecamatan muara batu,

kabupaten bireun. Jurnal Ilmiah
Pendidikan Sosial Agama (Jipsa), 16(25).
Retrieved from
[http://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/JIPS
A/article/view/483](http://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/JIPS
A/article/view/483)